

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara yang ada di dunia memiliki bentuk berbeda-beda, ada yang hanya terdiri dari satu pulau, ada pula yang terdiri dari banyak kepulauan. Negara dengan jumlah pulau yang banyak biasa disebut dengan negara kepulauan. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang ada di dunia. Indonesia merupakan negara yang memiliki sekitar tiga ratus lima puluh juta jiwa yang tersebar di seuruh nusantara dengan ribuan suku, adat dan budaya. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Negara multikultur adalah negara yang terdiri dari beraneka ragam kebudayaan. Negara multikultur di Indonesia dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas.

(Kusumohamidjojo 2000) menyebutkan Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing *plural* (jamak) dan sekaligus juga heterogen (aneka ragam). Keadaan tersebut menyebabkan Indonesia memiliki potensi kekayaan multi-etnis, multikultur, dan multi agama dimana semuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar bernama *multikultural nation-state*. Pluralitas dan heterogenitas tersebut berpedoman pada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang mengandung makna meskipun Indonesia beraneka ragam, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Salah satu bentuk multikultur yang dimiliki oleh Indonesia adalah banyaknya kebudayaan dan

kesenian yang ada di Indonesia. Salah satu kebudayaan khas yang berasal dari suku Mbojo di Indonesia merupakan kata *Maja Labo Dahu* .

*Maja Labo Dahu* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di suku Mbojo. *Maja Labo Dahu* merupakan sistem nilai budaya idealistik yang klasik, maknanya *Maja Labo Dahu* adalah visi hidup yang dijadikan sebaga bukti dalam berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dalam masyarakat. *Maja Labo Dahu* merupakan gagasan yang abstrak, karena merupakan sistem nilai budaya dan cara hidup yang ideal (Amiruddin, 2018). *Maja Labo Dahu* lebih bersifat simbolis dan memiliki arti yang luas. Misalnya orang bima di pedalaman melihat *Maja Labo Dahu* artinya *Dou* (manusia / orang) yang memiliki ciri berbeda dengan hewan, meskipun *dou* selain ciri manusia juga memiliki ciri hewan (Amiruddin, 2010).

*Maja Labo Dahu* tampak dalam tingkah laku masyarakat Bima, *Maja Labo Dahu* juga menjadi Pancasila juga landasan kehidupan di Negara ini bagi *dou* Mbojo (orang Bima). Selama berabad - abad, *Maja Labo Dahu* merupakan nilai yang besar dan berkembang dalam kemajuan *dou* Mboja (orang Bima) sejak dahulu kala. Sebelum Soekarno dan para pendiri negara menyampaikan dasar Negara Indonesia ialah Pancasila, di *Dana* Mboju (Tanah Bima) muncullah konsep dasar Negara yaitu ialah kata *Maja Labo Dahu* sudah merupakan pandangan, pedoman, juga menjadi carahidup *dou* Mbojo.

*Maja Labo Dahu* merupakan himpunan nilai-nilai pada situasi kehidupan *Dou Mboju* (orang Bima) adalah, *Maja, Dahu, Su'u Sawa'u, Sia Sewalle, Nagahi Rawi Pahu dan Kataho mpara weki sura dou maa dilabo dana*. *Maja Labo Dahu* memiliki makna tersendiri yaitu artinya memiliki rasa Takut dan Rasa malu dimana *Maja* itu malu, *Labo* itu dengan/dan, *Dahu* itu takut. *Maja* yang berarti malu merupakan dasar dari keimanan agar tidak melakukan sesuatu hal yang melenceng dari norma adat dan beragama. Demikian pula *Dahu* atau takut Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan metode dan agama sebagai prilaku hidup. Dua nilai ini merupakan manifestasi oleh ketaqwaan dan keimanan yang menjadi bagian bagian dari ketuhanan yang Maha Esa. *Su'u Sawa'u Sia Sewale* yaitu merupakan besarnya amanah yang dibebankan dengan senantiasa berpikir jujur dalam melakukan manifestasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradap. *Ngahi Rawi Pahu* yaitu mempersatukan perbuatan dan kata buka *Ngahi Wari Pahu* memiliki makna setelah mengatan berpaling muka, *Renta ba lera kepoda ma ade kerawi ba weki*. Maka sudah diiklarkan oleh mulut, di mantapkan pada hati, dan dilakukan pada raga.

Falsafa ini berisi bagian kesatuan dan persaruan pada kehidupan menjadi manifestasi kehidupan bermasyarakat. Nilai ini bererat pada nilai-nilai kerakyatan dan keadilan sosial. Sistim nilai budaya juga merupakan wujud pandangan hidup diadopsi dari komunitas dan dipilih dengan selektif dari individual dan lekompok komunitas (Nurfathonah, 2017).

Ada empat bagian pokok dari *Maja Labo Dahu* dalam bersosial *Dou* Mbojo (orang Bima). Yaitu yang kesatu manusia berinteraksi bersama dirinya sendiri, bentuk manusia kedua dengan manusia lain, bentuk manusia ketiga dengan lingkungannya, dan bentuk manusia keempat dengan tuhan. Pada masyarakat Mbojo (Bima), *Maja Labo Dahu* merupakan bagian integral dari nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras dan ketekunan. *Maja Labo Dahu* Bangsa Mbojo (Bima) ijarah yang sangat penting dijasikan sebagai penuntun dalam menjalankan kehidupan *Dou* Mbojo (orang Bima) di masyarakat untuk membawa kebahagiaan bagi dunia dan akhirat.

Nilai yang diberikan dari pengertian *Maja Labo Dahu* sebenarnya bersumber dalam nilai-nilai Islam. Dalam diri masyarakat Kerajaan Bima, *Maja Labo Dahu* merupakan asal keperkasaan internal untuk pemerintah dan untuk menjalankan tugasnya. Hal ini membuat Kesultanan Bima mencapai kejayaannya sejak lama.

Pada dasarnya guna kata *Maja labo Dahu* merupakan bentuk suatu pemikiran menjadi pegangan untuk manusia yang kodratnya menjadi khalifah. Maka itulah ia sanggup mewujudkan hubungan yang baik dengan Tuhannya, alam dan manusia. Jika peran dan fungsi *Maja Labo Dahu* dijalankan, lantas cita rasa dan perbuatan manusia menjadi berguna untuk Bangsa dan Agama. *Maja Labo Dahu* muncul dalam tingkah laku masyarakat Bima.

Karakter merupakan kepribadian seseorang, atau kepribadian yang terbentuk sebagai hasil asimilasi berbagai kebijakan diyakininya, ini digunakan sebagai dasar untuk perspektif dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir,



bersikap dan bertindak (puskur, 2010). Pengertian kepribadian menurut para ahli, menurut Poerwadarminta, kepribadian berarti ciri psikologis, akhlak, atau kepribadian yang membedakan satu orang dari yang lain (Syarbini, 2012). Simon Phillips berpendapat, kepribadian adalah sekumpulan nilai yang mengarah di suatu pola berdasarkan ide, sikap, dan perilaku yang diperlihatkan (Fathula Muin, 2011). Coon berpendapat, karakter atau kepribadian merupakan evaluasi subjektif dari kepribadian seseorang terkait dengan ciri-ciri kepribadian yang mungkin diterima atau tidak diterimanya oleh masyarakat (Zubeidi, 2011). Maansur Muslich (2010) berpendapat, Karate merupakan cara berpikir dan perilaku seseorang yang menjadi spesial setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam sebuah keluarga, komunitas, maupun Negara.

Dari karakter yang ada pada diri manusia, terdapat nilai-nilai karakter berdasarkan budaya dan bangsa seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Munculnya karakter pada diri seseorang, tidak didapatkan saat lahir. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia terbentuk melalui faktor lingkungan dan orang-orang yang ada di sekeliling lingkungan tersebut. Ada empat jenis tipe karakter atau kepribadian manusia yaitu adalah (1) Sikap dari seseorang merupakan bagian dari karakter. Bahkan sikap dianggap sebagai cerminan karakter orang tersebut. Sikap dari seseorang

menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut di suatu lingkungan. Jadi, kalau orang tersebut memiliki karakter yang baik, maka lingkungannya akan mengatakan orang tersebut memiliki karakter yang baik. Begitupun sebaliknya. (2) Emosi yaitu gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efek pada kesadaran, perilaku, dan ini juga merupakan proses fisiologis. Emosi ini identik dengan perasaan yang kuat. (3) Kepercayaan sendiri merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio psikologis. Kepercayaan mengenai sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangat penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan hubungan dengan orang lain. (4) kebiasaan dan kemauan, Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berulang kali. Sedangkan kemauan adalah kondisi yang mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut. (5) Konsepsi diri adalah proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang terbentuk. Jadi, konsepsi diri adalah bagaimana kita harus membangun diri, apa yang kita inginkan dan bagaimana kita menempatkan diri dalam kehidupan.

Secara formal pendidikan karakter memiliki definisi sebuah sistem pendidikan yang sistematis dan direncanakan untuk mendidik dan juga memberdayakan dan mengembangkan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga mereka bisa tumbuh menjadi individu yang bisa memberikan manfaat bagi

dirinya sendiri, keluarga, dan juga lingkungan sekitarnya. Berawal dari filosofi pendidikan karakter yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara, antara lain: olah hati kaitannya dengan etika; olah raga kaitannya dengan kinestetik; olah pikir kaitannya dengan literasi; dan olah karsa kaitannya dengan estetika, kemudian dijabarkan jadi banyak sekali nilai-nilai karakter. PPK merupakan kristalisasi dari nilai karakter yang merupakan nilai utama. Maka dari itu Bertujuan utama untuk mengimplementasikan Nawacita, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental. Ada 5 nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter yaitu

a) Religius

Sudah tentu hal yang satu ini berkaitan dengan agama. Tiap anak diharapkan mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius ini sendiri pada umumnya dibangun dari rumah, dari keluarga, terutama orangtua yang harus mengajarkan si Anak untuk mengenal agama dan hal-hal baik di dalamnya. Mama bisa membantu si Anak belajar menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang tertindas, dan mencintai lingkungan juga di rumah

b) Nasionalisme

Diajarkan pada anak-anak untuk belajar menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam simulasinya, di sekolah mereka rutin melakukan upacara bendera di hari Senin, apel pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional lainnya, untuk secara tidak langsung menanamkan jiwa nasionalis.

Sikap nasionalis itu sendiri bisa ditunjukkan dengan mengapresiasi budaya Indonesia, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Butuh juga dukungan pelajaran lainnya untuk lebih menumbuhkan rasa nasionalis pada si Anak.

Di sekolah, bagian ini disimulasikan masuk dalam kegiatan intra-kurikuler, atau kegiatan belajar-mengajar sehari-hari di jam pelajaran. Tak cukup sampai di situ, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler pun punya peran juga. Si Anak bisa ikut kegiatan Paskibra contohnya.

c) Gotong Royong

Sejak dini, anak-anak juga perlu mengerti konsep kerjasama dalam menyelesaikan problem. Mereka harus tahu bahwa dengan gotong royong atau bahu membahu, persoalan bersama jadi lebih ringan dan mudah diselesaikan. Dengan begitu, si Anak juga akan mengerti konsep persahabatan, dan dengan ikhlas memberi bantuan untuk teman yang membutuhkan.



Bukan hanya tentang melakukan suatu hal bersama, gotong royong ini juga bisa tentang pengambilan keputusan. Anak-anak akan diajarkan bagaimana berkomitmen atas keputusan yang telah diambil bersama-sama. Mereka juga akan mengenap apa itu musyawarah untuk mufakat, tolong menolong, empati, dan solidaritas.

d) Integritas

Poin yang satu ini menjadi nilai yang merupakan upaya menjadikan anak-anak menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Si Anak perlu tahun bahwa mereka harus punya komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Integritas meliputi penanaman rasa tanggung jawab sebagai warga negara, dan mengajak mereka aktif terlibat dalam kehidupan sosial. Perlu ditanamkan sejak dini bahwa setiap orang harus konsisten dalam tindakan dan perkataan, dengan berdasarkan pada kebenaran.

e) Mandiri

Meskipun Mama bisa melatih anak untuk mandiri sejak dari rumah, tapi sekolah juga punya peranan penting dalam menanamkan nilai yang satu ini. Sekolah juga akan mengajarkan agar anak-anak tidak bergantung pada orang lain, serta membantu mereka belajar mempergunakan tenaga, waktu, dan pikiran untuk mewujudkan keinginannya.

Lima nilai utama dalam kehidupan di atas memang harus ditanamkan sejak dini. Mama juga bisa membantu memperkuat pemahaman dan karakter anak terkait lima hal tersebut, dimulai dari rumah. Dengan begitu, Mama dan sekolah bisa bersinergi menciptakan generasi masa depan yang lebih baik lagi.

Perilaku seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan atas dasar teori *conditioning* dan ada fungsi yang ditentukan oleh lingkungannya. Seseorang akan menjadi pribadi yang berkepribadian jika ia dapat tumbuh dalam lingkungan kepribadian. Tentunya hal ini membutuhkan upaya menyeluruh dari semua sisi: keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat (Wening, 2012).

Problematika saat ini yang melanda *Dou Mbojo* (orang Bima) seperti maraknya konflik diberbagai wilayah Kota dan Kabupaten seperti yang di lansir oleh Bimakini.com Maraknya Pencabulan Karena Krisis Moral. Bima, BimaKini.- beberapa bulan terakhir ini, kasus tindakan kriminal di wilayah Kecamatan Woha marak terjadi. Satu di antaranya pencabulan yang diduga melibat orang tua renta. Maraknya perbuatan tidak senono itu lantaran masyarakat tengah mengalami krisis moral dan krisis pemahaman agama (Redaksi BimaKini, 2018), adanya berbagai konflik dan masalah moralitas merupakan tanda-tanda bahwa *Dana Mbojo* (tanah Bima) sudah terjadi krisis nilai dan moralitas pada diri masyarakatnya, tindakan amoral yang secara terbuka dimalai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan yang lebih ironisnya lagi beberapa orang tua sudah tidak memiliki nilai dan moralitas serta etika tentang mendidik anaknya dikarenakan banyaknya remaja yang menikah muda sehingga saat ia mempunyai anak, ia belum mampu menjadi orang tua, maka dari

situlah diperlukanya penguatan karakter *Maja labo Dahu* untuk *Dou Mbojo* (orang Bima) saat ini.

Melihat perkembangan jaman saat ini peneliti ingin meneliti tentang bagaimana pengimpelementasian kata *Maja Labo Dahu*, maka dari itu penieliti mengangkat judul **“Implementasi falsafah Maja Labo Dahu Dalam Pembentukan Karakter Anak Masyarakat Suku Mbojo Nusa Tenggara Barat”** karena peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat mengimpelementasikan *Kata Maja Labo dahu* terhadap pembentukan karakter diri untuk mewujudkan kearifan local disuku Mbojo (Bima) tepatnya di Kota Bima.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang di atas , adapun pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan nilai-nilai *Maja Labo Dahu* terhadap pembentukan karakter anaknya?
- 2) Apakah yang menjadi hambatan dalam pengimpelementasian kata *Maja Labo Dahu* terhadap pembentukan karakter anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dilihat dari latar belakang diatas dapat diambil tujuan pada penelitian ini merupakan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui peran orang tua dalam pengimpelementasian nilai-nilai *Maja Labo Dahu* terhadap pembentukan karakter anaknya.

- 2) Mengetahui apa yang menjadi hambatan dalam pengimplementasian kata *Maja Labo Dahu* dalam pembentukan karakter anak.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi manfaat dalam hal manfaat yang diperoleh dengan melakukan penelitian dengan berjudul “Implementasi Falsafah Maja Labo Dahu Dalam Pembentukan Karakter Anak Masyarakat Suku Mbojo Nusa Tenggara Barat” adalah:

##### **2.1.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Sebagai hasil suatu karya ilmiah. Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi acuan dan rujukan agar dapat dijadikan sebagai sumber informasi dari kata *Maja Labo Dahu* Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Suku Mbojo (Bima).
- 2) Dapat menambah khasanah pengetahuan, terutama yang terkait kearifan lokal Suku Mbojo (Bima).

##### **2.1.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Dosen

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi dosen yang ingin melanjutkan dan menggali lebih dalam mengenai kearifan lokal Suku *Mbojo* (Bima).

- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian kearifan local Suku *Mbojo* (Bima) secara lebih dalam lagi.

3) Bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hasil penelitian ini bisa menambah pustaka mengenai kearifan local.

4) Bagi Suku Masyarakat *Mbojo* (Bima)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Kata *Maja Labo Dahu* Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Suku *Mbojo* (Bima).

### 1.5 Batasan masalah

demikian menghindari kesalahpahaman atau berbagai masalah dalam penelitian ini, maka harus memiliki batasan masalah. Fokus penelitian ini adalah Implementasi Kata *Maja Labo Dahu* Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Suku *Mbojo* (Bima).

### 1.6 Penegasan Istilah

Demikian menghindari kesalahan dari penafsiran pada tulisan ini, perlu ditekankan istilah-istilah kunci berikut ini, maka perlu beberapa penegasan istilah pokok sebagai berikut :

1) Implementasi

Menurut Usman (2002), Implementasi mengarah pada aktivitas, prosedur, prosedur, atau adanya mekanisme sistem, dan implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan aktivitas yang direncanakan dan untuk pencapaian tujuan aktivitas.

Menurut Guntur Setiawan (2004) didalam bukunya yaitu, berjudul Implementasi dalam Pembangunan Birokrasi ia mengumumkan pendapatnya sebagai berikut: Implementasi merupakan pelebaran kegiatan yang sama-



sama mengontrol teknik interaksi dengan tindakan dan tujuan untuk menggapai serta membutuhkan sistem pelaksana dan birokrasi yang relevan

## 2) *Maja Labo Dahu*

*Maja Labo Dahu* adalah bentuk nilai budaya idealistik yang abstrak, artinya *Maja labo dahu* adalah visi hidup yang menjadi arah dalam berpikir, bertindak, dan komunikasi dalam bermasyarakat. *Maja Labo Dahu* adalah sebuah abstraksi, karena ia merupakan sistem nilai budaya dan gaya hidup yang ideal (Amirudin, 2019).

## 3) Karakter

Suyonto dan Mansur Muslich (2011) mengatakan karakter, karakter merupakan pola perilaku dan berpikir manusia yang jadi tanda satu samalain untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai kepribadian, kepribadian, penguasaan, psikologis, moral, atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan dalam kamus sosiologi kepribadian diartikan sebagai ciri khas dari struktur dasar kepribadian seseorang (*personality* dan *personality*).

## 4) Suku Mbonjo (Bima)

Suku Mbojo (Bima) merupakan suku yang mendiami Kabupaten Bima dan Kota Bima terletak di pinggir Pulau Sumbawa dan sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Pertanian merupakan sumber pencaharian utama masyarakat. dan menjadi segitiga emas pertanian dengan Makasar dan Tarnat

pada masa pemerintahan Kesultanan. Oleh karena itu, hubungan antara Bima dan Makasar sangat erat, karena sejak masa Kesultanan saat itu, kedua kerajaan ini menikahkan putra-putri kerajaan mereka. Suku ini memakai bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo*. Secara historis, suku Bima memiliki 7 pemimpin di setiap daerah yang disebut Ncuhi. Marga Bima beragama, ulet, kuat, tidak mudah mengalah, pemberani, gigih, dan memiliki semangat kerjasama tim yang kuat (Alfian, 2014).

